

EFEKTIFITAS MATERI AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL SISWA

Sa'adatul Abadiyah¹, Ulil Hidayah²

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

abadiyhs82@gmail.com Ulilhidayah31@gmail.com

Abstract

One of the ways that the ideal of life is realized is through education, especially Islamic education among Muslims, which serves to internalize these Islamic principles and pass them on to the next generation. Schools as educational institutions have an important role in implementing the learning objectives of moral beliefs. Because, developing spiritual and emotional intelligence in students has a significant impact in shaping character. This research is of descriptive qualitative type to analyze material on moral beliefs in increasing the spiritual and emotional intelligence of students at Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Probolinggo. Based on the results of the study, MTs Miftahul Ulum Anak Probolinggo has strong emotional intelligence. They are able to regulate their emotions effectively, as seen by the fact that they do not feel intimidated by the rules and regulations that exist in school. Meanwhile, it can be said that the students of MTs Miftahul Ulum Probolinggo often have good spiritual intelligence in terms of their strong faith and acute environmental sensitivity.

Keywords: *Intelligence, Spiritual, Emotional*

Abstrak

Salah satu cara agar cita-cita hidup terwujud adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam, yang berfungsi untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Islam ini dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memainkan peran penting dalam melaksanakan tujuan pembelajaran Akidah akhlak. Sebab, pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional pada siswa memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter. Penelitian ini berjenis Kualitatif deskriptif untuk menganalisis materi akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Probolinggo. Berdasarkan hasil penelitian, MTs Miftahul Ulum Anak Probolinggo memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Mereka mampu mengatur emosi mereka secara efektif, seperti yang terlihat oleh fakta bahwa mereka tidak merasa terintimidasi oleh aturan dan peraturan yang ada di sekolah. Sementara itu, dapat dikatakan bahwa murid-murid MTs Miftahul Ulum Probolinggo sering memiliki kecerdasan spiritual yang baik dalam hal iman mereka yang kuat dan kepekaan lingkungan yang akut.

Kata Kunci: Kecerdasan, Spiritual, Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang penting dalam hidup setiap orang yang terdapat banyak generasi muda yang dapat menjadi generasi dominan sesuai dengan negara dan

bangsa (Afiif, 2018). Setiap proses pendidikan dan pembelajaran penting untuk dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan, baik mental maupun motorik, sehingga diharapkan pendidik dapat berperan sebagai pelatih (Ali, 2019). Karena peserta didik tidak dapat menunjukkan penguasaan kemampuan kritis tanpa instruksi, sistem pendidikan yang memaksimalkan kecerdasan diperlukan untuk memungkinkan siswa memenuhi tujuan belajar mereka.

Peserta didik harus berharap untuk mengembangkan kepribadian dan seperangkat kemampuan melalui pendidikan, yang dapat membantu orang menjadi makhluk yang sangat kohesif, kreatif, kompeten, jujur, dan bertanggung jawab. Cita-cita hidup adalah melestarikan, meneruskan, dan menerapkan (internalisasi) nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerus di masa depan sehingga nilai-nilai budaya keagamaan yang aspiratif dapat terus berjalan dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Inilah peran pendidikan, khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam.

Pendidikan terkait erat dengan dunia pendidikan karena membentuk kehidupan manusia dengan cara yang signifikan, terutama dalam menghasilkan individu yang lurus secara moral. Salah satu lokasi untuk membesarkan generasi yang berkarakter unggul, cerdas, dan mulia adalah sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus berkualitas tinggi. Untuk meningkatkan standar pembelajaran, sangat penting bahwa upaya untuk meningkatkan pengajaran dan pendidikan dilakukan secara konsisten dan dengan kejelasan. Siswa akan mendapatkan sikap yang lebih positif, variasi informasi dan kemampuan yang lebih besar, dan pemahaman yang lebih stabil tentang subjek yang diperoleh sebagai hasil dari instruksi berkualitas lebih tinggi (Afiif, 2018).

Aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang perlu diajarkan oleh semua tingkatan kelas. Diantisipasi bahwa kurikulum ini akan membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap apa yang benar dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Latuconsina, 2014). Ajaran moral adalah studi tentang diri batin seseorang seperti yang ditunjukkan oleh tindakannya dan bagaimana hal itu berhubungan dengan iman. Pengajaran ini mengacu pada metode yang digunakan dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menanamkan nilai-nilai moral pada mereka yang diajarkan (Ali, 2019). Karena instruksi moral adalah bagian dari instruksi agama, instruksi agama berfungsi sebagai standar untuk evaluasi. Ucapan moral diarahkan pada disiplin diri sendiri, termasuk sabar, wara' zuhud, ridha, qona'ah, dan sebagainya. Serta perbuatan

yang bermanfaat bagi orang lain, antara lain bersikap baik, memberi, welas asih, berani, jujur, tunduk, disiplin, dan lain sebagainya. Sesuai dengan ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Assunnah, ajaran Aqidah Akhlak juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela (Ali, 2019).

Materi Aqidah akhlak memiliki kaitan yang erat dengan kecerdasan spiritual dan emosional manusia. Diyakini bahwa bakat spiritual membentuk dasar bagi semua keterampilan kecerdasan emosional prospektif (kecerdasan) yang dapat dikembangkan secara maksimal untuk mencapai kesempurnaan sebagai kepribadian yang sepenuhnya disadari yang mewujudkan manusia ideal. Individu yang cerdas secara spiritual (SQ) akan menanggapi semua tantangan hidup dengan kebijaksanaan. Sementara itu, kecerdasan emosional adalah kualitas penting yang harus diperoleh siswa agar dapat berprestasi secara akademis di sekola (Latuconsina, 2014). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kuat lebih cenderung unggul secara akademis dan mengembangkan kebiasaan mental yang mendorong output mereka. Sebaliknya, siswa yang tidak dapat mengatur emosi mereka akan terlibat dalam konflik internal yang menyulitkan mereka untuk fokus pada studi mereka atau memiliki pikiran yang jernih. Mengingat hal ini, bagaimana siswa dapat diharapkan untuk berhasil jika mereka masih tidak dapat mengendalikan emosi mereka (Afiif, 2018).

Sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional. Bahkan dengan prestasi akademik yang luar biasa, kecerdasan, dan nilai tinggi, jika seorang siswa tidak dapat mengendalikan emosi mereka, seperti kemarahan atau keputusasaan, prestasi mereka akan tetap tidak berarti. Belajar Al-Qur'an sangat penting untuk mengendalikan perilaku siswa karena mengajarkan anak-anak bagaimana mengatur emosi mereka. Dengan demikian, memperoleh pengetahuan tentang aqidah moral bermanfaat untuk mencapai kemajuan spiritual sebagai penuntut yang berbudi luhur, mencapai kesempurnaan dalam iman, mencapai kesempurnaan pada hari terakhir, dan mencapai harmoni dalam kehidupan komunal (Ali, 2019).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan tujuan pembelajaran Akidah akhlak. Sebab, pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional pada siswa memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter. Kecerdasan spiritual membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri, melihat makna hidup, dan mengembangkan identitas yang kuat. Pemahaman diri

ini menjadi dasar bagi perkembangan karakter yang kokoh. Disamping itu, kecerdasan emosional membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mampu memahami emosi orang lain (Afiif, 2018). Hal ini meningkatkan tingkat empati dan keterlibatan sosial, yang penting dalam membentuk hubungan yang sehat.

Hal ini tentu selaras dengan upaya pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia, Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Oleh sebab itu, materi yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak penting untuk memuat tujuan pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai “efektifitas materi aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di MTs Miftahul Ulum Pobolinggo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, atau deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik melalui deskripsi verbal dan linguistik, pengaturan alam tertentu, dan penerapan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2019).

Metode kualitatif (deskriptif) penelitian digunakan untuk menguji peran keyakinan moral dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Probolinggo. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk membantu menyampaikan kesimpulan data empiris secara lebih tepat, lengkap, dan ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas Materi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Materi akidah dan akhlak, yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik (Wahab, 2019). Materi akidah dan akhlak memberikan dasar bagi pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam. Pemahaman terhadap konsep-konsep seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketakwaan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Materi akidah juga dapat membantu peserta didik untuk

memahami tujuan hidup mereka menurut ajaran agama Islam (Wahab, 2019). Ini memberikan landasan spiritual yang kuat dan membantu mereka menemukan makna dalam setiap tindakan dan pengalaman hidup.

Berkaitan dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan saat ini, materi akhlak membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep-konsep seperti akhlak mulia, kesabaran, dan rendah hati dapat membentuk kepribadian yang lebih baik. Selain itu, tujuan pendidikan Aqidah Akhlak adalah untuk memberikan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi, memahami, dan memahami iman kepada Allah SWT dan untuk menerapkan iman itu untuk perilaku moral yang terhormat dalam kehidupan sehari-hari. Ini dicapai melalui tindakan yang berkaitan dengan pembiasaan, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan (Ali Mudlofir, 2012). Hal ini didukung dengan materi akidah akhlak yang sering kali menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan melakukan perbuatan baik. Hal ini dapat memperkuat kecerdasan spiritual dengan memperluas cinta dan perhatian terhadap orang lain.

Guru adalah pendidik profesional, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa serta proses pembelajaran Akidah Akhlak oleh guru. Tanggung jawab utama seorang guru adalah memfasilitasi pendidikan anak usia dini melalui saluran pendidikan formal, dasar, dan menengah. Tanggung jawab ini termasuk menginstruksikan, melatih, memimpin, membimbing, menguji, dan menilai murid. Guru mengedepankan upaya terbaik mereka dalam upaya untuk menghasilkan karya yang berkualitas, tetapi tanpa kolaborasi dari semua penghuni pondok serta anak-anak, perubahan yang diinginkan tidak akan terwujud. Ketika membahas unsur-unsur yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa MTs Miftahul Ulum Probolinggo. Kemudian, para ilmuwan akan mengkategorikannya menjadi dua kelompok: mereka yang mendorong dan mereka yang menghambat pertumbuhan kecerdasan spiritual.

Segala sesuatu yang membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka apakah itu melalui kegiatan, peraturan, atau lingkungan sekitar dianggap sebagai elemen pendukung untuk pertumbuhan spiritual. Menurut temuan penelitian, ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftahul Ulum Probolinggo adalah (1) Lingkungan yang Religius, (2) Semangat

persaudaraan sesama peserta didik, (3) Kerjasama seluruh sumber daya MTs Miftahul Ulum Probolinggo.

Jenis intelek yang paling mendasar adalah kecerdasan spiritual. Potensi yang Allah SWT telah berikan kepada manusia dibentuk dan dikembangkan sebagian besar oleh pendidikan dan lingkungan; Rahasia pertumbuhan kecerdasan spiritual adalah Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah diakui memiliki dampak besar pada pertumbuhan moral (Ginancar, 2017; Putri et al., 2019). Akhlak yang baik diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam, baik yang secara alami menciptakan pengaruh pembentukan karakter anak. Selanjutnya adalah lingkungan sekolah sebab di sekolahlah mereka diajarkan tentang wawasan pengetahuan yang sangat banyak. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana anak-anak berada dalam situasi belajar, dan lingkungan ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian mereka. Lingkungan sekolah yang baik menumbuhkan perkembangan kepribadian yang sehat pada anak, menumbuhkan lingkungan belajar yang nyaman, dan membentuk disiplin sekolah dan belajar (Ramadhani, 2014). Oleh karena itu, sangat penting bahwa orang tua dan pendidik memperhatikan lingkungan di mana anak-anak atau siswa menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Karena lingkungan belajar yang sehat di sekolah mendorong perkembangan kecerdasan spiritual baik pada instruktur maupun murid.

Kegiatan-kegiatan keseharian peserta didik, yang meliputi membaca Alquran, puasa dari Senin hingga Kamis, dan mempelajari teks-teks agama, mengungkapkan etos agama sekolah yang kuat. Di tengah jadwal yang padat ini, siswa menerima instruksi dalam manajemen waktu, teknik pemecahan masalah, dan bagaimana menangani kesulitan. Menurut Fathurrohman (2013), lingkungan memainkan peran penting dalam membina lingkungan yang mendorong pembentukan prinsip-prinsip moral. Rutinitas dalam lingkungan keagamaan pada akhirnya akan berdampak pada perilaku siswa karena pengajaran agama akan meresap ke dalam kelas. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Contoh bagaimana siswa telah berubah dari waktu ke waktu termasuk beralih dari pemilih makanan menjadi rajin dan malas menjadi makan alakadar. Perubahan ini berfungsi sebagai bukti bahwa siswa akan meningkat dalam lingkungan belajar yang positif.

Teman yang baik dapat memberi seseorang motivasi untuk tetap dengan kegiatan rutin dan sehari-hari ketika dihadapkan dengan jadwal yang sibuk. Tekanan teman sebaya

dan panutan penting dalam membentuk kompas moral siswa. Interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian seseorang (Astarini et al., 2016; Azhar & Sa'idah, 2017; Komara, 2016; Kurniawan & Sudrajat, 2017). Dalam hubungan persahabatan, ada interaksi yang melibatkan kualitas penerimaan, kedekatan, keterbukaan, dan perasaan. Dekat dengan teman sebaya memiliki beberapa keuntungan dan meningkatkan pengalaman hidup seseorang. Hal ini ditunjukkan oleh diskusi peneliti dengan seorang siswa yang mengatakan bahwa teman memainkan peran yang berbeda di kelas daripada di luarnya, bertindak lebih seperti saudara. Di antara teman sekelas, rasa persaudaraan selalu dipupuk. Misalnya, membantu satu sama lain dengan tugas dan berbagi makanan. Teman sangat penting di sekolah; Jika guru mengambil peran sebagai orang tua di kelas, maka murid akan menjadi saudara di kelas.

Dalam keadaan di mana siswa yang berasal dari berbagai tempat dan latar belakang hadir. Agar mahasiswa saling mendukung dan menyemangati dalam mengarungi lingkungan MTs Miftahul Ulum Probolinggo, rasa persaudaraan harus tertanam dalam diri mereka. Perkembangan kecerdasan spiritual siswa dapat dibantu dengan adanya persaudaraan antar teman sebaya. Misalnya, ketika ada persaudaraan di antara siswa, mereka dapat saling mendukung melalui rasa takut, menemukan kenyamanan dalam penderitaan, dan menahan diri dari bertindak dengan cara yang dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain.

Efektifitas Materi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk mengidentifikasi, mengatur, dan mengendalikan emosi mereka sendiri; Ini adalah kemampuan untuk menerima kenyataan dan bereaksi positif terhadap keadaan apa pun, apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan, sehingga mereka tidak terhalang tetapi mampu bertahan hidup, memotivasi diri mereka sendiri, dan memanfaatkan kemampuan kognitif mereka semaksimal mungkin (Muslich, 2014).

Mayoritas peningkatan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari satu tes ke tes berikutnya, serta nilai rapor siswa dari satu semester ke semester berikutnya, menunjukkan bahwa siswa di MTs Miftahul Ulum Probolinggo memiliki kecerdasan emosional yang baik dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Siswa juga menunjukkan bahwa mereka tidak mudah putus asa ketika mereka menerima nilai atau hasil yang buruk, terbukti dengan semangat mereka untuk belajar meningkat ketika

mereka menerima nilai atau hasil yang buruk, dan terlepas dari kenyataan bahwa mereka mungkin mengalami masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka, mereka mendekati pendidikan mereka dengan sikap positif. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka tidak pernah mengganggu di kelas dan bahwa guru dan siswa sering membuat lelucon.

Meskipun demikian, beberapa anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini karena asal-usul mereka yang beragam, yang mempengaruhi kecerdasan emosional murid-murid di MTs Miftahul Ulum Probolinggo dan mengharuskan intervensi oleh sekolah. Perbedaan ini memiliki penyebab mendasar, seperti masalah lingkungan rumah siswa dan masalah ekonomi keluarga. unsur-unsur yang berkaitan dengan pencapaian pendidikan sebelumnya dan penyesuaian lingkungan di MTs Miftahul Ulum Probolinggo. Hal ini selaras dengan hasil penyampaian kepala sekolah yang menyatakan jika Siswa-siswi di MTs Miftahul Ulum Probolinggo memiliki latar belakang yang beragam diantaranya ada yang tingkat ekonominya tinggi, sedang maupun rendah. (Ali dan Asrori, 2004) menyatakan bahwa aspek ekonomi memiliki dampak signifikan dalam kehidupan keluarga, terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan materi yang berperan dalam memberikan rasa aman kepada anak. Keluarga yang mampu memenuhi segala kebutuhan anak di bidang materi pada dasarnya juga memenuhi kebutuhan perlindungan emosional anak. Dengan memenuhi kebutuhan emosional, anak akan merasakan stabilitas secara mental. Ada pula siswa yang berada dalam lingkungan keluarga terpelajar maupun kurang terpelajar. Pendidikan orangtua dapat memberikan kontribusi positif dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka sebagai suami dan istri, serta sebagai orangtua bagi anak-anak mereka. Dengan peningkatan kualitas pendidikan, diharapkan pemahaman tentang praktik pengasuhan juga akan meningkat. (Gottman dan DeClaire, 2003) menjelaskan bahwa tipe pengasuhan emosional berfokus pada respons orangtua terhadap ekspresi emosional anak, baik itu emosi negatif maupun positif. Dua perilaku utama yang dapat ditunjukkan oleh orangtua terhadap emosi anak adalah menerima atau menolaknya.. Faktor paling utama adalah latar belakang lingkungan rumah mereka, sehingga menjadi faktor pembeda diantara para siswa. Keluarga menjadi lingkungan awal dan paling utama bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, peran keluarga sangat dominan dalam pengembangan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan fitrah keberagaman anak. Keluarga dianggap sebagai "Pusat Pelatihan" untuk menanamkan

nilai-nilai dan mengembangkan fitrah atau jiwa anak sejak dini, bahkan sejak masa kehamilan., (Elizabeth, 1978). Sehingga faktor-faktor tersebut menyebabkan kecerdasan emosional beberapa siswa menjadi kurang baik.

Dari hasil penelitian bahwa kondisi emosional yang ada pada siswa MTs Miftahul Ulum Probolinggo yang tingkat kecerdasan emosionalnya kurang baik, disebabkan atas (1) Rasa takut, (2) rasa bimbang atau cemas, dan (3) Rasa berbangga diri. Siswa di MTs Miftahul Ulum Probolinggo takut karena cara disiplin ditegakkan di sana, baik di dalam maupun di luar kelas. Langkah-langkah penegakan diri seperti harus menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah dan di sekolah, datang tepat waktu, menggunakan piket kelas dan piket OSIS, mengenakan seragam sekolah, dan menegakkan aturan tentang moral dan kepribadian siswa seperti berbicara untuk apa yang benar dan menunjukkan perilaku yang baik terhadap adik, kakak kelas, dan teman sekelas, serta sikap terhadap dewan guru, dan seterusnya semuanya adalah bagian dari sistem disiplin ini. Beberapa murid takut akan semua hal ini, dan ini biasanya karena tidak ada penegakan disiplin yang cukup di sekolah mereka. (Mulyasa, 2005) menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam menegakkan disiplin di lingkungan sekolah. Disiplin siswa dapat ditanamkan melalui teladan perilaku guru yang disiplin, penerapan aturan disiplin pada siswa, serta pengawasan terhadap perilaku siswa, terutama selama jam-jam belajar efektif di sekolah. Untuk memastikan bahwa disiplin terinternalisasi pada siswa, guru perlu memberikan ganjaran positif kepada siswa yang patuh terhadap aturan dan memberikan hukuman ketika siswa melanggar aturan. Pentingnya guru untuk melaksanakan tindakan ini tanpa pilih kasih.

Kepedulian Siswa MTs Miftahul Ulum Probolinggo mengalami kegelisahan yang lebih besar karena mereka tidak terbiasa dengan semua peraturan sekolah. Hal ini dikarenakan sejumlah siswa yang sering tidak mematuhi peraturan dikeluarkan dari sekolah karena prinsip panduan sekolah adalah mengutamakan kualitas daripada kuantitas.

Rasa berbangga diri yang dimiliki beberapa siswa MTs Miftahul Ulum Probolinggo walaupun persentasenya tidak besar, tapi tetap menjadi perhatian pihak sekolah. Rasa berbangga diri yang mereka miliki disebabkan karena mereka berada di tingkat ekonomi yang lebih tinggi, mereka menjadi yang terbaik di kelas dan juga merasa sekolah mereka sebelumnya lebih terkenal dibanding sekolah-sekolah yang lainnya

seperti perbedaan sekolah negeri atau swasta. Namun hal itu tidak bisa ditolelir oleh pihak MTs Miftahul Ulum Probolinggo yang lebih mengutamakan kekeluargaan.

(Mulyasa, 2005) menyarankan beberapa cara untuk mengintegrasikan pembelajaran emosi, yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, suasana belajar yang demokratis, guru yang bersikap empatik terhadap siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan memberikan penghargaan positif kepada siswa. Salah satu cara yang sangat penting adalah dengan guru menjadi teladan, menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional sebagai individu.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs Miftahul Ulum Probolinggo memiliki kecerdasan emosional yang baik karena mereka dapat mengelola emosi mereka secara efektif. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka tidak merasa sulit untuk mengikuti peraturan dan regulasi sekolah, terus-menerus didorong untuk meningkatkan prestasi akademik mereka, menerima nilai mereka dengan anggun, dan mendekati studi mereka dengan sukacita dan kebahagiaan meskipun ada kemungkinan bahwa mereka juga mengalami masalah keluarga. Dalam hal memiliki iman yang kuat dan kesadaran yang tajam terhadap lingkungan sekitar, siswa MTs Miftahul Ulum Probolinggo umumnya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Ini dicontohkan oleh keyakinan orang-orang yang percaya bahwa satu-satunya tujuan keberadaan adalah untuk menyembah Allah SWT. Hal ini diwujudkan dalam tugas-tugas mereka sebagai hamba Allah, yang meliputi melakukan ritual ibadah wajib dan sunnah dan kemudian menunjukkan kebaikan kepada makhluk hidup lain di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A. (2018). Psikologi Guru. *Makassar: Alauddin Press.*
- Anonim, (2019), *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI Nomor 14 Tahun 2005)* Jakarta: Asa Mandiri, Cet.1 ,
- Ali, M. dan M. A. (2019). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. *Jakarta: PT Bumi Aksara.*
- Alwi, M. (2018). Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif. *Jakarta: Noura Books.*

- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Konselor*, 5(4)
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-Ta'dib*, 10(2).
- Bariyyah, K & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4 (2). 68-.
- Drajat, D. (2002). *Dasar-dasar agama islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elizabeth Hurlock, *Child Development* (New York: Graw Hill Book Ompany Inc,t th
- 21
- Fathurrohman, M. (2016) Pengembangan Budaya religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, 4 (1)
- Gharib, S. M. (2018). Membekali Anak Dengan Akidah. *Jakarta : Maghfirah Pustaka*,.
- Ginanjar, M. H. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik. *Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.
- Ginanjar, M. H. (2017). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04)
- Gottman, J., DeClaire, J. 2001. Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosiona
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 149-163
- Latuconsina, N. K. (2014). Akidah Akhlak Kontemporer. *Makassar: Alauddin Unipersity Press*.
- Majid, Abdul dan Andayani, D. (2015). Pendidikan Karakter Prespektif Islam. *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*.

- Mudlofir, Ali. (2012) *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaemin. (2015). *Kawasan dan Wawasan Study Islam*. Jakarta: Kencana Wardana Media.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda
- Ramadhani. (2014). "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter", Jurnal, Universitas Garut 8.1
- Sinaga, Z. A. R. dan H. (2014). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Syamhudi, M. H. (2015). *Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media, 2015.
- Putri, N. E., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2019). Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa sekolah menengah atas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 98–102
- Toha, C. (2019). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka. Pelajar.
- Wahab, A. dan U. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunansyah, T. (2016). *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Miftahul Ulum, Probolinggo, 9 Desember 2023
- Wawancara dengan Kepala MTs Miftahul Ulum, Probolinggo, 9 Desember 2023
- Zahrudin. A. R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).